

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, FATALISME KANKER DAN  
KESADARAN WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM PENAPISAN  
TES IVA**

**THE CORRELATION KNOWLEDGE, CANCER FATALISM, LEVEL  
AWARENESS AND THE PARTICIPATION OF REPRODUCTIVE AGED  
WOMEN (RAW) IN THE SCREENING TEST IVA**

**Artathi Eka Suryandari  
Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto**

**ABSTRAK**

Death of cervical cancer can be prevented by doing an early detection and the only cost-effective way is screening test of Visual Inspection with Acetic Acid (IVA). The purpose of this study was to analyze the correlation of knowledge, cancer fatalism, level of awareness and the participation of Reproductive Aged Women (RAW) in IVA. The research sample consist of 224 RAW as cases and controls in Purwokerto Timur using proportional random sampling techniques. The measurement of cancer fatalism using Powe Fatalism Inventory and the level of awareness measured by the Self Regulation Questionnair. The analysis result was conducted by chi-square and logistic regression. The analysis showed that the correlate factors of RAW's participation in IVA was cancer fatalism ( $p=0.024$ ) with OR 2.305 and level of awareness ( $p=0.009$ ) with OR 2.806, while the level of awareness was the most dominant factor. It is concluded that in order to increase RAW's participation in IVA is needed to increase the RAW's awareness toward the benefits of screening test of IVA and fatal consequences of cervical cancer and to decrease cancer fatalism by providing the right knowledge about cervical cancer through religious sermons that are often followed by RAW.

Key words: knowledge, fatalism, awareness, IVA  
*Kesmasindo, Volume 6(3) Januari 2014, Hal. 208-222*

**PENDAHULUAN**

Kanker termasuk salah satu penyakit tidak menular yang cenderung terus meningkat setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan bahwa beban yang harus ditanggung dunia akibat penyakit tersebut juga semakin meningkat. Menurut *World Health Organization*, penyakit kanker merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia setelah penyakit kardiovaskuler.

Berdasarkan data RS Kanker Dharmais, pasien yang menderita

kanker serviks pada stadium lanjut pada tahun 1993-1997 sebanyak 710 kasus baru. Sebesar 65 persen pasien datang pada stadium lanjut (IIB-IV). Angka ketahanan hidup dalam dua tahun stadium lanjut tersebut berkisar 53,2 persen dan untuk stadium awal hampir 90 persen, sehingga dengan demikian program penapisan yang efektif perlu dilakukan untuk meningkatkan angka ketahanan hidup.

Beberapa prosedur penapisan bisa dilakukan untuk deteksi dini

kanker serviks di antaranya adalah tes *Pap smear*, Pap net, dan Inspeksi Visual dengan Asam asetat (IVA). Penyelenggaraan penapisan kanker serviks dengan tes *Pap smear* adalah sesuatu yang sudah ideal, tetapi penyelenggaraan tes *Pap smear* secara luas apalagi secara nasional sangat sulit dilaksanakan di Indonesia. Hal ini terkendala oleh faktor belum tersedianya sumber daya, khususnya spesialis Patologi Anatomi dan skriner sitologi sebagai pemeriksa sitologi di semua ibu kota provinsi, apalagi di kabupaten di Indonesia.

Upaya penyelesaian masalah di atas adalah dengan metode penapisan lain yang lebih mampu laksana, *cost-effective* dan dimungkinkan dilakukan di Indonesia. Salah satu metode alternatif penapisan kanker serviks yang dapat menjawab ketentuan-ketentuan tersebut adalah IVA. IVA adalah pemeriksaan penapisan kanker serviks dengan melihat secara langsung perubahan pada serviks setelah dipulas dengan asam asetat 3-5%. Zat ini akan meningkatkan osmolaritas cairan ekstraseluler epitel abnormal. Cairan ekstraseluler hipertonik ini akan

menarik cairan intraseluler sehingga membran akan kolaps dan jarak antar-sel semakin dekat. Akibatnya jika permukaan epitel disinari maka sinar tersebut tidak akan diteruskan ke stroma namun akan dipantulkan dan permukaan epitel abnormal akan berwarna putih. Metode IVA dipilih karena dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan terlatih seperti bidan, perawat, dokter umum, dan dokter spesialis obstetri dan ginekologi, jauh lebih murah dibandingkan dengan metode lain, memiliki sensitivitas (65%-96%) dan spesifisitas (54%-98%) yang tinggi, juga dapat diidentifikasi lesi prakanker serviks, baik Lesi Intraepitel Serviks Derajat Tinggi (LISDT), maupun Lesi Intraepitel Serviks Derajat Rendah (LISDR), namun tidak ada dokumentasinya. Adanya tampilan bercak putih setelah pulasan asam asetat mengindikasikan kemungkinan adanya lesi prakanker serviks.

Hasil penelitian Wahyuni pada tahun 2008 terhadap 207 WUS di kabupaten Klaten menunjukkan bahwa pengetahuan yang semakin rendah akan meningkatkan tingkat fatalisme kanker serviks dan usia

yang semakin meningkat akan meningkatkan fatalisme kanker serviks. Komponen *cancer fatalism* meliputi *fear*/ketakutan, *inevitability of death*/bahwa kematian tak terelakkan, *pessimism*/keputusasaan, dan *predetermination*/takdir. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Ginting tahun 2008 terhadap 170 WUS tentang *cancer fatalism* dan perilaku wanita dalam penapisan kanker serviks dengan metode IVA di kota Medan yang menyebutkan bahwa usia, riwayat keluarga penderita kanker, dan *cancer fatalism* mempengaruhi perilaku penapisan kanker serviks.

Behbakht et al pada tahun 2004 melakukan penelitian terhadap 148 wanita yang baru didiagnosis kanker serviks di daerah perkotaan Amerika Serikat yang didominasi keturunan Afrika-Amerika, dan kulit putih. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa 25% responden tidak pernah menjalani penapisan sebelumnya. Selain itu ditemukan bahwa sikap fatalisme, kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya informasi tentang risiko kanker leher rahim memiliki hubungan yang signifikan dengan hambatan dalam menjalani penapisan kanker serviks, selain gaya hidup, interaksi dengan

tenaga kesehatan, tingkat pendidikan, asuransi kesehatan dan etnis.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu eks-karesidenan Banyumas yang memiliki pusat kota di Purwokerto. Purwokerto sebagai pusat kota memiliki banyak fasilitas mulai dari bidang pendidikan, kesehatan sampai dengan pariwisata dengan adanya Universitas Negeri Jendral Soedirman dan sekitar 14 perguruan tinggi swasta, rumah sakit rujukan, beberapa pusat perbelanjaan, sampai dengan hotel berbintang empat yang bertaraf internasional. Fasilitas lengkap yang dimiliki kota Purwokerto ini belum mencerminkan perilaku positif WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, hal ini ditunjukkan dengan data rekam medis RSMS didapatkan bahwa kenaikan yang signifikan terjadi pada kasus kanker serviks dari tahun 2009 yaitu sebesar 64 kasus, 140 kasus pada tahun 2010, 178 kasus dan tahun 2012 sebanyak 144 kasus. Rata-rata pasien yang datang untuk dirawat sudah memasuki stadium lanjut, hanya 18,5% saja yang masih stadium 1.<sup>9</sup> Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis

hubungan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan keikutsertaan penapisan tes IVA, 2) Menganalisis hubungan fatalisme kanker serviks WUS dengan keikutsertaan penapisan tes IVA, 3) Menganalisis hubungan tingkat kesadaran WUS tentang kanker serviks dengan keikutsertaan penapisan tes IVA, 4) Menganalisis faktor paling dominan yang mempengaruhi keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan rancangan *case control* dilakukan di kecamatan Purwokerto Timur kabupaten Banyumas pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2012. Subjek penelitian terdiri atas 224 Wanita Usia Subur (WUS) berusia 15-49 tahun dengan 112 WUS yang telah menjalani penapisan tes IVA dan 112 WUS yang belum menjalani penapisan tes IVA sesuai kriteria inklusi. Subjek penelitian dipilih secara *proportional random sampling* pada responden kasus sedangkan responden kontrol dipilih WUS yang rumahnya berdekatan dengan responden kontrol. Subjek

dieksklusi apabila WUS telah didiagnosis kanker serviks sebelum penelitian dilakukan. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* ( $X^2$ ) pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai  $p < 0,05$  dan *multiple logistic regression*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan kepada responden yang terbagi menjadi tiga formulir, yaitu formulir pertama (bagian A) berisi identitas responden, bagian B untuk mengetahui pengetahuan WUS tentang kanker serviks dan penapisan dengan metode IVA, bagian C untuk mengetahui fatalisme kanker, bagian D untuk mengetahui tingkat kesadaran, sedangkan bagian E merupakan pertanyaan mengenai perilaku WUS dalam penapisan kanker serviks dengan metode IVA. Pengukuran fatalisme kanker menggunakan instrumen pernyataan yang merupakan modifikasi dari *Powe Fatalism Inventory* (PFI) berjumlah 15 item pernyataan yang diisi oleh responden meliputi *fear/ketakutan*, *inevitability of death/bahwa kematian tak terelakkan*, *pessimism/keputusasaan*, dan *predetermination/takdir*, sedangkan pengukuran tingkat

kesadaran menggunakan instrumen pernyataan yang merupakan modifikasi dari *The Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) dari Miller dan Brown pada tahun 1991 meliputi 7 komponen yaitu: *Receiving/* menerima informasi yang relevan, *Evaluating/* mengevaluasi informasi dan membandingkan dengan norma-norma, *Triggering/* memicu perubahan, *Searching/* mencari pilihan, *Formulating/* merumuskan rencana, *Implementing/* mengimplementasikan rencana, *Assessing/* menilai keefektifan

rencana yang telah ditentukan berjumlah 21 item pernyataan yang diisi oleh responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 224 WUS. Berdasarkan analisis statistik, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan penapisan tes IVA, sedangkan fatalisme kanker dan kesadaran berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA. Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

			Tes IVA		Total	$\chi^2$	p value	OR
			tidak melakukan	melakukan				
Usia	> 35-49	N	73	81	154	1,330	0,249	1,396
		%	65.2%	72.3%	68.8%			
	15-35	N	39	31	70			
		%	34.8%	27.7%	31.3%			
Pendidikan	Rendah	N	37	36	73	0,20	0,887	1,041
		%	33.0%	32.1%	32.6%			
	Tinggi	N	75	76	151			
		%	67.0%	67.9%	67.4%			
Status pernikahan	Menikah	N	101	108	209	3,501	0,061	0,340
		%	90.2%	96.4%	93.3%			
	Janda	N	11	4	15			
		%	9.8%	3.6%	6.7%			
Riwayat keluarga menderita kanker serviks	Ada	N	12	19	31	1,835	0,176	0,587
		%	10.7%	17.0%	13.8%			
	tidak ada	N	100	93	193			
		%	89.3%	83.0%	86.2%			
Sosek	Rendah	N	46	44	90	0,074	0,785	1,077

		Tes IVA			$\chi^2$	p value	OR
		tidak melakukan	melakukan	Total			
Tinggi	%	41.1%	39.3%	40.2%			
	N	66	68	134			
	%	58.9%	60.7%	59.8%			

Hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA dapat dilihat dalam tabel 2.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Keikutsertaan WUS dalam Penapisan Tes IVA.**

		Tes IVA			$\chi^2$	p value	OR
		tidak melakukan	melakukan	Total			
Pengetahuan	tidak baik	N 53	43	96	1,823	0,177	1,441
		% 47.3%	38.4%	42.9%			
Baik	N 59	69	128				
	% 52.7%	61.6%	57.1%				
Total	N 112	112	224				
	% 100.0%	100.0%	100.0%				

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa wanita usia subur di Kecamatan Purwokerto Timur yang melakukan tes penapisan IVA lebih tinggi pada wanita usia subur yang memiliki pengetahuan baik, dari

pada wanita usia subur yang tidak melakukan penapisan tes IVA, yaitu 61,6% berbanding 52,7%.

Hubungan fatalisme kanker dengan keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hubungan Fatalisme Kanker Serviks dengan Keikutsertaan WUS dalam Penapisan Tes IVA.**

		Tes IVA			$\chi^2$	p value	OR
		tidak melakukan	Melakukan	Total			
Fatalisme kanker serviks	Tinggi	N 29	14	43	6,476	0,011	2,446
		% 25.9%	12.5%	19.2%			
rendah	N 83	98	181				
	% 74.1%	87.5%	80.8%				
Total	N 112	112	224				
	% 100.0%	100.0%	100.0%				

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa wanita usia subur di Kecamatan Purwokerto Timur yang menjalani penapisan tes IVA lebih tinggi pada wanita usia subur yang memiliki fatalisme kanker serviks

rendah, dari pada wanita usia subur yang tidak melakukan penapisan tes IVA, yaitu 87,5% berbanding 74,1%. Hubungan antara kesadaran keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Kesadaran tentang Kanker Serviks dengan Keikutsertaan WUS dalam Penapisan Tes IVA.**

		iva			$\chi^2$	<i>p value</i>	<i>OR</i>
		tidak melakukan	Melakukan	Total			
Kesadaran	rendah	n	29	11	9,861	0,002	3,208
		%	25.9%	9.8%			
	Tinggi	n	83	101			
		%	74.1%	90.2%			
Total	n	112	112	224			
	%	100.0%	100.0%	100.0%			

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa wanita usia subur di Kecamatan Purwokerto Timur yang melakukan penapisan tes IVA lebih tinggi pada wanita usia subur yang memiliki tingkat kesadaran tinggi,

dari pada wanita usia subur yang memiliki tingkat kesadaran tinggi dan tidak melakukan penapisan tes IVA, yaitu 90,2% berbanding 74,1%. Hasil analisis multivariat regresi logistik dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Model Akhir Hasil Analisis Regresi Logistik dengan Metode *Backward Stepwise***

Variabel	Koefisien B	Standar Error	Nilai p	OR
Fatalisme	0,835	0,369	0,024	2,305 (1,118-4,750)
Tingkat kesadaran	1,032	0,393	0,009	2,806 (1,300-6,059)
Konstanta	0,734	0,598	0,780	

Ket: Pengetahuan  $p=0,567$ , usia  $p=0,517$ , pendidikan  $p=0,775$ , Riwayat keluarga menderita kanker serviks  $p=0,210$ , sosial ekonomi  $p=0,872$ , status pernikahan  $p=0,065$ . Akurasi model 63,4%

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa karakteristik responden, pengetahuan, fatalisme kanker dan tingkat kesadaran WUS dalam penapisan tes IVA yang diuji secara simultan dengan uji regresi logistik didapatkan hasil variabel tereliminasi adalah pengetahuan ( $p=0,567$ ), usia ( $p=0,517$ ), pendidikan ( $p=0,775$ ), Riwayat keluarga menderita kanker serviks ( $p=0,210$ ), sosial ekonomi ( $p=0,872$ ) dan status pernikahan ( $p=0,065$ ). Hasil akhir proses eliminasi dapat dilihat pada tabel 5 berdasarkan tabel 5 tersebut diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA adalah fatalisme kanker dan tingkat kesadaran WUS. Tingkat kesadaran WUS mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA, hal ini ditunjukkan dengan

nilai OR (CI 95%): 2,806 (1,300-6,059). Hasil analisis multivariabel juga memperlihatkan akurasi models sebesar 63,4% yang berarti bahwa faktor fatalisme kanker dan tingkat kesadaran WUS mempunyai pengaruh sebesar 63,4% terhadap keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA, sedangkan 36,6% disebabkan oleh faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam penapisan tes IVA. Hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh *P-value* sebesar 0,177, yang berarti nilai *P-value*  $> \alpha$  0,05, dimana hal ini berarti secara statistik tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam penapisan tes IVA. Nilai *Odds ratio* yang didapatkan sebesar 1,441. Hasil tersebut dapat diartikan wanita



usia subur yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki kemungkinan 1,441 kali untuk melakukan penapisan tes IVA dibandingkan yang memiliki pengetahuan tidak baik.

Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab dengan program deteksi dini kanker serviks ini, mulai dari dinas kesehatan provinsi, kabupaten dan kota serta puskesmas, diantaranya adalah sosialisasi dan promosi kesehatan melalui penyuluhan dan program pemeriksaan IVA gratis, namun belum dilakukan secara optimal karena daerah yang dicapai belum merata. Program deteksi dini kanker serviks ini di tingkat pelayanan kesehatan yang paling dasar atau Puskesmas menjadi tanggung jawab dari bidang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), hanya beberapa Puskesmas yang sudah mengembangkan diri dengan memiliki klinik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), sehingga akan lebih membantu mengoptimalkan program IVA.

Teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo tahun 2003 ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Purwanto tahun 1998 dikatakan bahwa seseorang akan mengadopsi atau melakukan sesuatu melalui suatu proses yang selalu didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif. Saat hal tersebut terjadi semua yang diadopsi dan dikerjakan akan menjadi sesuatu yang langgeng, namun apabila sesuatu dikerjakan atau diadopsi tanpa didasari oleh suatu pengetahuan dan kesadaran maka semua yang diadopsi atau dikerjakan hanya bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi tahun 2008 secara observasional dengan desain kasus kontrol terhadap 94 responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kanker serviks yang datang ke poli onkologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya memiliki pengetahuan yang rendah tentang kanker serviks dan berisiko 1,448 kali untuk terlambat memeriksakan diri meskipun secara statistik tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan keterlambatan penderita kanker serviks dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Faktor yang berpengaruh dalam penelitian Dewi

adalah jangkauan fasilitas kesehatan dan tidak adanya rasa sakit atau nyeri yang dirasakan pada penderita kanker serviks dan umumnya mereka tidak merasakan adanya gangguan terhadap kegiatan atau pekerjaan mereka sehari-hari dan mereka beranggapan bahwa tanpa periksapun semua gejala yang dideritanya akan hilang dengan sendirinya.

Berbeda dengan hasil penelitian Wahyuni pada tahun 2008 yang dilakukan terhadap 207 wanita di kabupaten Klaten dengan metode *crosssectional* menunjukkan bahwa analisis bivariabel dengan uji independen *p test* dan korelasi regresi pengetahuan yang semakin baik tentang kanker serviks berhubungan dengan *cancer fatalism* yang akhirnya mempengaruhi perilaku wanita untuk melakukan penapisan kanker serviks.

Penelitian Wahyuni di atas senada dengan penelitian Wong *et al* di Malaysia tahun 2009 terhadap wanita berumur 21-56 tahun secara kualitatif yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sama sekali tidak mengetahui serviks yang abnormal dan manfaat dari deteksi

dini kanker serviks. Beberapa responden percaya bahwa Pap smear berfungsi untuk mendeteksi adanya kanker serviks, tetapi tetap tidak melakukan penapisan karena merasa bahwa mereka tidak mengalami gejala kanker serviks. Penemuan ini menunjukkan akan perlunya penekanan pada pemberian informasi yang akurat tentang kanker serviks dan tujuan dari Pap smear diperlukan untuk merancang metode penurunan kejadian kanker serviks pada wanita di Malaysia.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Wahyuni dan Wong *et al* disebabkan karena perbedaan lokasi dan waktu penelitian, karakteristik responden, metode dan desain penelitian. Penyebab lain yang menjadi penyebab sesuai dengan penelitian Dewi tahun 2009 kemungkinan besar karena responden merasa bahwa selama ini tidak merasakan gejala dan merasa bahwa mereka tidak melakukan kegiatan seksual yang menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara fatalisme

kanker dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam penapisan tes IVA. Hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh *P-value* sebesar 0,011, yang berarti nilai *P-value* <  $\alpha$  0,05, dimana hal ini berarti secara statistik tidak terdapat hubungan antara fatalisme kanker dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam penapisan tes IVA. Nilai *Odds ratio* yang didapatkan sebesar 2,446. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa wanita usia subur yang memiliki fatalisme kanker serviks rendah memiliki kemungkinan 2,446 kali untuk melakukan penapisan tes IVA dibandingkan yang memiliki fatalisme kanker serviks tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa wanita usia subur di Kecamatan Purwokerto Timur yang melakukan tes penapisan IVA lebih tinggi pada wanita usia subur yang memiliki fatalisme kanker serviks rendah, dari pada wanita usia subur yang memiliki fatalisme kanker serviks tinggi, yaitu 87,5% berbanding 12,5%.

Fatalisme merupakan kepercayaan bahwa situasi, seperti penyakit atau peristiwa bencana terjadi karena kekuatan yang dimiliki

Tuhan. Fatalisme kanker adalah keyakinan bahwa kematian seseorang sudah dekat apabila sudah diagnosis kanker, ketakutan akan kanker dan kanker fatalisme berhubungan dengan ketidakmauan untuk melakukan penapisan kanker pada kelompok umur dewasa akhir. Seseorang dengan ketakutan akan kanker dan fatalisme kanker yang tinggi meyakini bahwa kanker tidak dapat dicegah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Behbakht selama dua tahun yaitu tahun 2000-2002 di Amerika Serikat terhadap 146 responden keturunan Afrika-Amerika dan kulit putih menunjukkan bahwa penderita kanker serviks tidak pernah melakukan penapisan sebelum mereka didiagnosis kanker dan mereka menyatakan kanker serviks sebagai nasib buruk dan mereka meyakini bahwa kanker sebagai hukuman yang berakibat kematian atau hukuman dari Tuhan dan mereka meyakini sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah kanker.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting pada tahun 2008

terhadap 170 responden yang mengikuti program *see and treat* di kota Medan yang menunjukkan bahwa perilaku tidak melakukan penapisan kanker serviks ditemukan 2,13 kali lebih banyak pada wanita yang mengalami *cancer fatalism* tinggi dibandingkan dengan wanita dengan *cancer fatalism* rendah. Tidak jelas bagaimana orang Indonesia mengalami fatalisme tetapi diperkirakan dipengaruhi oleh budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat yang masih mempercayai nilai-nilai tradisi. Beberapa anggota masyarakat di kalangan kelompok yang beragama Islam percaya bahwa anak adalah titipan Tuhan, dan sakit atau mati itu adalah takdir, sehingga masyarakat kurang berusaha untuk segera mencari pertolongan pengobatan bagi anaknya yang sakit. Contoh nyata seperti penelitian proyek ASUH (Awal Sehat Untuk Hidup Sehat) yang dilakukan Pratomo pada tahun 2003 di kabupaten Cianjur ditemukan bahwa di kalangan ibu-ibu yang beragama Islam percaya bahwa bayi yang mati akan menarik ibunya ke surga sehingga ibu-ibu pasrah dan tidak mendorong mereka untuk segera

mencari pertolongan pengobatan bagi bayinya yang sakit.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kesadaran dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam penapisan tes IVA. Hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh *P-value* sebesar 0,002, yang berarti nilai *P-value* <  $\alpha$  0,05, dimana hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan antara tingkat kesadaran dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam penapisan tes IVA. Nilai *Odds ratio* yang didapatkan sebesar 3,208, hasil tersebut dapat diartikan bahwa wanita usia subur yang memiliki tingkat kesadaran tinggi memiliki kemungkinan 3,208 kali untuk melakukan penapisan tes IVA dibandingkan yang memiliki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa wanita usia subur di Kecamatan Purwokerto Timur yang melakukan tes penapisan IVA lebih tinggi pada wanita usia subur yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, dari pada wanita usia subur yang memiliki tingkat kesadaran sedang, yaitu 54,9% berbanding 27,5%.

Wujud sikap dan perilaku seseorang pada dasarnya dapat

diklasifikasikan tingkat kesadaran yang mendasari perbuatannya. Kesadaran individu pada dasarnya beragam dan berbeda satu sama lain. Pemahaman akan tingkat kesadaran ini penting dan mengukur efektivitas berlakunya suatu peraturan. Adanya kesadaran seseorang dalam dirinya tampak terlihat dari sikap dan tingkah lakunya, serta mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu yang akan menunjukkan tingkatan kesadaran seseorang.

Kesadaran seseorang akan suatu perilaku kesehatan didasarkan pada proses pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan, menerapkan dan mempertahankan perilaku yang direncanakan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Kesadaran yang ada dalam diri ini akan diikuti oleh tindakan atau tingkah laku. Sedangkan timbulnya kesadaran itu sendiri akibat adanya motivasi dalam bertindak dari seorang individu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran diantaranya adalah sifat internal dan karakteristik individu seperti usia, pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan, serta faktor eksternal.

Kesadaran seseorang untuk menjalani penapisan tes IVA berarti keinsyafan atau keadaan mengerti wanita usia subur akan pentingnya menjalani penapisan tes IVA, seperti penelitian yang dilakukan oleh Goldsmith di Oxford pada tahun 2005 menjelaskan bahwa wanita belum mempunyai kesadaran diri tentang HPV sebagai penyebab kanker serviks sehingga tidak ada upaya untuk mengikuti penapisan kanker serviks. Penyebaran pamflet yang berisi tentang kanker serviks maupun bagaimana cara deteksinya akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penapisan kanker serviks.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : Tidak terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan dan tingkat kesadaran tentang kanker serviks dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam penapisan tes IVA. Faktor paling dominan yang mempengaruhi keikutsertaan WUS dalam penapisan tes IVA adalah tingkat kesadaran.

Saran dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menggali alasan WUS tidak menjalani penapisan tes IVA meskipun skor pengetahuan tentang kanker serviks sangat baik, variabel-variabel yang menyebabkan hasil positif pada peserta penapisan

tes IVA, seperti riwayat melakukan hubungan seks pertama kali, pola hubungan seks, pekerjaan, riwayat kehamilan, dan lain lain sebagainya serta menggali bagaimana tingkat fatalisme dan tingkat kesadaran mereka untuk menjalani proses pengobatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. Pedoman nasional pengendalian penyakit kanker. Dirjen PP dan PL. Jakarta; 2006. hal: 1-9.
- Rasjidi. Manual prakanker serviks. Jakarta: Sagung Seto; 2008. hal: 1-61.
- Aziz MF. Vaksin Human Papillomavirus: suatu alternatif dalam pengendalian kanker serviks masa depan disampaikan dalam Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap dalam Ilmu Obstetri dan Ginekologi. FKUI. 2005.
- Hilmansyah H. Bahaya kanker serviks pada wanita (document on internet). Jakarta: The Insitute; 2007 (dikutip 25 Oktober 2011).
- Moerdijat TS, Soeparno A, Bahtera I. Menggulirkan system terbuka pencegahan kanker serviks di Indonesia. Dalam pertemuan ilmiah tahunan I Himpunan Obstetri dan Ginekologi Sosial Indonesia (document on internet). Malang: 2-6 April 2008 (dikutip 20 Oktober 2011).
- Wahyuni. Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan kanker serviks fatalism pada wanita di kabupaten Klaten. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada; Yogyakarta: 2008.
- Ginting. Cancer fatalism dan perilaku wanita dalam skrining kanker serviks di kota Medan. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada; Yogyakarta: 2008.
- Behbakht K, Lynch A, Teal S, Degeest K, and Massad S. Social and cultural barriers to Papanicolaou test screening in an urban population. ACOG (serial on line). 2004 (dikutip 11 oktober 2011); 104(6): 1355-61.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Profil kesehatan kabupaten Banyumas. Banyumas; 2010.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan: teori dan aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta; 2005. hal: 73-8.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Laporan pelaksanaan pelatihan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA bagi bidan kabupaten Banyumas. Banyumas; 2010.
- Wawan, A., Dewi. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
- Dewi, RS. Faktor yang mempengaruhi keterlambatan penderita kanker serviks dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (serial on

line). September 2008 (Dikutip 11 Juli 2011); 10(3): 97-105.

Wong LP, Wong YL, Low WY, Khoo EM, Shuib R. Knowledge and awareness of cervical cancer and screening among Malaysian women who have never had a Pap smear: a qualitative study. *Smj (serial on line)*. 2009 (dikutip 24 Oktober 2011); 50(1): 49-53.

Powe BD. Fatalism among elderly African American: effects on colorectal screening. *Cancer Nursing (serial on line)*. 1995 (dikutip 24 Januari 2012); 18 (5): 385-92.

Abidin Z. Filsafat manusia: memahami manusia melalui filsafat. Bandung: Rosda; 2011. hal: 155-64.

Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT. Rineka cipta; 2003. hal: 114-208.

Goldsmith MR, Bankhead CR, Kehoe ST, Marsh G, Austoker J. Information and cervical screening: a qualitative study of women's awareness, understanding and information needs about HPV. *JMEDS (serial on line)*. 2007 (dikutip 12 Oktober 2011); 14 (1): 29-33.

Ocviyanti D. Tes Pap, tes HPV dan servikografi sebagai pemeriksaan triase untuk tes IVA positif: upaya tindak lanjut deteksi dini kanker serviks pada fasilitas pelayanan kesehatan dengan sumber daya terbatas beserta analisis sederhana efektivitas biayanya. *MOGI (serial on line)*. Oktober 2007 (dikutip 12 Januari 2012); 31(4): 201-11.

Miller & Brown. The Self-Regulation Questionnaire. 1991 (dikutip 7 Januari 2012).

